

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sadar untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengembangkan pola pikir yang lebih kritis. Salah satu cara yang umum digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan memiliki tujuan yang jelas dan berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Pencapaian tujuan pendidikan ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan aktif. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan

¹ Inri Novita Dwianti, Rekha Ratri Julianti, Ega Trisna Rahayu, *Pengaruh Media Power Point dalam pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa*, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 7, No. 4, 2021), h. 675-676.

dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Hal ini menuntut adanya inovasi yang cepat dan adaptif untuk mengikuti perubahan dan perkembangan dalam bidang pendidikan.

Sebagai contoh, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Selain itu, era digital membawa tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, pembelajaran jarak jauh, dan berkembangnya kecerdasan buatan, yang semuanya memerlukan penyesuaian dan inovasi dalam sistem pendidikan.²

Dalam sistem pendidikan, tentu tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rancangan dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam merancang kurikulum dan silabus pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum ini juga menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di sekolah.³ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

² Fauzi Rahmanul Hakim, *Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Tsamratul Fikri, Vol. 15, No. 2, 2021), h. 2.

³ Machali, I. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. (Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 2014), h. 1345.

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Kurikulum adalah bagian yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, tentu akan sulit untuk dapat mencapai tujuan serta sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum mempunyai peran sentral dalam seluruh proses pendidikan.⁵ Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum PAI dijalankan, terutama dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam agar kurikulum PAI dapat diterapkan secara relevan dan kontekstual, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang utuh: berilmu, beriman, punya kepekaan sosial dan berkarakter.⁶ Adapun Pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁷

⁵ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), h. 3.

⁶ Rochmawati, I, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*. (*PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 2012), h.161-172.

⁷ KMA Nomor 183 tahun 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag. R.I, 2019), h. 9.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sarana atau fasilitas dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Tujuan tersebut yaitu dalam rangka membangun peserta didik menjadi manusia seutuhnya dalam konsep Islam menuju Insan Kamil sebagai ‘Abdullah dan sekaligus sebagai Khalifatullah fil ardh.

Pendidikan agama Islam akan mampu membawa dan membina peserta didik menjadi umat yang taat beragama dan sekaligus menjadi warga negara yang baik.⁸ Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 Bab X pasal 36 ayat 1 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perkembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Ciri khas utamanya bukan hanya pada peningkatan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembinaan, pemeliharaan, dan penguatan penghayatan terhadap ajaran Islam serta penerapannya dalam

⁸ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014), h 100.

⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h 59.

kehidupan sehari-hari. Akibatnya, PAI memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lain karena tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan rasional, tetapi juga menuntut keterlibatan emosional dan spiritual.¹⁰

Dalam konteks ini, PAI berperan penting dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya secara emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI untuk menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, menjadikannya mata pelajaran yang integral dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa sejak dini.¹¹ Namun, tantangan besar muncul dalam implementasi kurikulum PAI. Perubahan paradigma dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Filosofi ini menegaskan bahwa materi ajar tidak boleh sekadar menjadi "transfer pengetahuan", melainkan harus relevan dengan kebutuhan psikologis dan konteks kehidupan siswa.

¹⁰ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012,) h.5.

¹¹ Surini, *Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan untuk Sekolah Dasar di Era Globalisasi*. (Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2(2), 2024), h. 517–522.

Kurikulum sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi konteks kehidupan siswa, terutama di daerah dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas seperti di Kabupaten Tapin. Dalam praktiknya, sering ditemukan adanya kesenjangan antara isi kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan beragama yang dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan beragama siswa bukan hanya mencakup pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan moral yang bersifat personal dan kontekstual.¹² Ketika kurikulum bersifat terlalu normatif dan tidak fleksibel terhadap konteks lokal maupun perkembangan zaman, maka proses pembelajaran agama cenderung menjadi formalistik dan kurang bermakna bagi peserta didik.

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di SDN Margasari Ilir 1 Ibu Darmawati, beliau menyatakan :

“Anak-anak bisa menghafal rukun iman, tapi kalau ditanya bagaimana cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih bingung. Mungkin karena buku pegangan dan materi di kurikulum lebih banyak teori.”¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Mutmainnah siswi kelas VI SDN Margasari Ilir 1 menurutnya guru memang mengajarkan tentang sabar dan ikhlas. Namun ia masih belum memahami maksud dari sabar dan ikhlas. Guru hanya sekedar menyuruh menghafal pengertian sabar dan ikhlas.¹⁴

Menurut data yang penulis himpun, ada beberapa perubahan materi yang

¹² Zuhdi, M, *Islamic Education in Indonesia: Development and Challenges*. (Journal of Indonesian Islam, 9 (2), 2015), h. 287-306.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Darmawati, S.Pd, guru PAI di SDN Margasari Ilir 1 pada Selasa 11 Februari 2025 pada pukul 10.30 Wita.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Siti Mutmainnah, siswi kelas VI di SDN Margasari Ilir 1 pada Selasa 11 Februari 2025 pada pukul 10.50 Wita.

terjadi ketika perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Salah satu contohnya pada materi hafalan. Jika pada kurikulum 2013 kelas VI hanya menghafal surah Al-Kafirun, maka pada kurikulum merdeka kelas VI diharuskan menghafal surah Ad-Dhuha pada semester ganjil dan Al-A'la pada semester genap. Perubahan materi ini memang dianggap sebagai salah satu kemajuan dalam perubahan kurikulum. Namun pada praktiknya dilapangan justru ada beberapa menemui kendala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDN Pabaungan Hilir, bapak Muhammad Zaini. Menurut beliau dengan banyaknya ayat yang dihafal, siswa mengalami kesulitan dalam menghafal karena mayoritas siswa masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.¹⁵ Selain itu banyak siswa yang mampu menghafal rukun iman dan rukun islam secara lisan (sesuai target buku teks), namun gagap ketika ditanya tentang pertanyaan mendasar seperti "Mengapa Allah tidak terlihat?" atau "Mengapa kita harus shalat?". Hal ini mengindikasikan bahwa materi kurikulum sering kali hanya menyentuh level hafalan (*low order thinking*), padahal siswa memiliki kebutuhan kognitif untuk memahami agama secara logis sesuai nalar anak.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan spiritual dan religius anak yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh isi kurikulum. Kondisi tersebut juga dapat diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan transfer pengetahuan semata, tanpa mengaitkan materi dengan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Zaini, S.Pd, guru PAI di SDN Pabaungan Hilir pada Rabu, 12 Februari 2025 pada pukul 10.00 Wita.

realitas kehidupan siswa.¹⁶ Akibatnya, meskipun siswa mampu menjawab soal-soal agama dengan baik, mereka seringkali mengalami kebingungan ketika menghadapi persoalan moral dan spiritual di dunia nyata. Kurikulum modern memandang bahwa hasil belajar harus mencakup tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pemenuhan kebutuhan beragama sangat sarat dengan ranah afektif. Dalam teori pengembangan kurikulum, Oemar Hamalik menegaskan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan individu untuk hidup bermoral di tengah masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, penting untuk mengkaji sejauh mana kurikulum PAI yang digunakan saat ini benar-benar relevan dengan kebutuhan keberagamaan siswa.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, serta ketidaksesuaian materi yang diajarkan dengan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era globalisasi. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya keselarasan antara kurikulum yang diterapkan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Kurikulum sering kali dianggap terlalu teoritis dan kurang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang merasa kesulitan memahami materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

¹⁶ Azra, A, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18.

¹⁷ Oemar, Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 22.

Kurikulum PAI perlu dikembangkan agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, termasuk integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pemberian perhatian lebih pada keterampilan sosial dan karakter siswa.¹⁸ Selain itu, menekankan pentingnya menelaraskan kurikulum PAI dengan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan inovasi pembelajaran.¹⁹

Dalam konteks multikultural, menyoroti pentingnya pengembangan materi PAI yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman, serta integrasi konteks multikultural dalam pengajaran.²⁰ Kurikulum PAI sendiri memiliki potensi besar untuk membentuk sikap menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.²¹

Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian mengenai relevansi antara kurikulum dan kebutuhan beragama peserta didik di daerah dengan karakteristik lokal yang spesifik. Dengan memahami hubungan antara keduanya, maka akan dapat dirumuskan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap realitas peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada

¹⁸ Surini, *Pengembangan Kurikulum PAI yang Relevan untuk Sekolah Dasar di Era Globalisasi*. (Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2(2), 2024), h. 517–522.

¹⁹ Azima, R., Arief, A., & Rehani, R. (2024). *Pendidikan Agama Islam di SD: Menyelaraskan Kurikulum dengan Kebutuhan Peserta Didik*. VARIABLE RESEARCH JOURNAL

²⁰ Farizal. (2024). *Relevansi Materi Pendidikan Agama Islam dengan Kebutuhan Peserta Didik dalam Konteks Multikultural*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam.

²¹ Juliani, J., BagasKara, M. K., Azani, N., Anggraini, N., & Pratiwi, R. (2024). *Kurikulum PAI dan Pendidikan Perdamaian: Menanamkan Toleransi di Kalangan Siswa*. Mesada: Journal of Innovative Research.

penguatan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di tingkat sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, relevansi pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural di mana peserta didik tumbuh dan berkembang. Kabupaten Tapin, sebagai salah satu basis masyarakat Banjar yang religius, memiliki tradisi keagamaan yang unik dan mengakar kuat, seperti tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat, budaya *Batamat Al-Qur'an*, hingga keteladanan tokoh ulama lokal seperti Datu Sanggul dan Datu Nuraya. Realitas budaya ini merupakan 'kurikulum hidup' (*living curriculum*) yang disaksikan dan dialami siswa setiap hari.

Namun, permasalahan muncul ketika isi kurikulum PAI (buku teks dan silabus) yang bersifat nasional cenderung generalis dan sering kali 'absen' dalam mengakomodasi kekayaan nilai lokal tersebut. Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Akhlak sering kali terpaku pada narasi sejarah yang jauh secara geografis, namun minim dalam mengenalkan ketokohan ulama lokal yang justru menjadi *role model* terdekat bagi siswa. Kesenjangan antara materi teks di sekolah dengan praktik ritual di masyarakat ini berpotensi melahirkan pemahaman agama yang parsial; siswa memahami agama sebagai teori di kelas, namun gagap memaknai tradisi keagamaan di lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, analisis relevansi dalam penelitian ini juga mendesak untuk meninjau apakah kurikulum PAI telah cukup inklusif terhadap nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Tapin tersebut.

Melalui pendekatan analisis terhadap relevansi kebutuhan beragama siswa dengan isi kurikulum PAI, penelitian ini akan berfokus pada upaya untuk menjawab pertanyaan kritis: Apakah kurikulum PAI telah memfasilitasi perkembangan religiusitas siswa secara menyeluruh? Apakah materi PAI sudah selaras dengan problematika moral dan spiritual yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari? Serta bagaimana respons guru dan institusi pendidikan terhadap tantangan kontekstual yang ada?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam upaya transformasi kurikulum PAI yang lebih humanistik, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis sejauh mana isi kurikulum PAI di sekolah dasar di Kabupaten Tapin relevan dengan kebutuhan beragama siswa. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat sejak dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk kebutuhan beragama siswa sekolah dasar di Kabupaten Tapin.
2. Relevansi antara kebutuhan beragama siswa dengan isi kurikulum PAI di sekolah dasar di Kabupaten Tapin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk kebutuhan beragama siswa sekolah dasar di Kabupaten Tapin.
2. Menganalisis relevansi antara kebutuhan beragama siswa dengan isi kurikulum PAI pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Tapin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan beragama peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI, terutama di wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang khas seperti di Kabupaten Tapin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini memberikan wawasan dan data empirik yang dapat membantu guru memahami kebutuhan beragama siswa secara lebih mendalam, sehingga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna.

b. Bagi Sekolah dan Pengambil Kebijakan Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah, pengawas, maupun penyusun kurikulum dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual siswa di lingkungan lokal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai kurikulum PAI, pendidikan kontekstual, serta integrasi antara kebutuhan peserta didik dan isi pendidikan agama di berbagai jenjang pendidikan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah utama dalam penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan definisi operasional dari konsep-konsep kunci yang digunakan:

1. Relevansi

Yang dimaksud dengan relevansi dalam penelitian ini adalah tingkat kesesuaian, keterkaitan, dan kecocokan antara isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan beragama siswa sekolah dasar. Relevansi diukur berdasarkan sejauh mana materi PAI mampu menjawab kebutuhan spritual, moral, dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membatasi analisis relevansi pada aspek relevansi eksternal, yaitu kesesuaian antara dokumen kurikulum (teks) dengan kebutuhan siswa (konteks). Analisis relevansi tersebut akan ditinjau dalam tiga tingkatan kedalaman:

- a. Relevansi Substansial: Ketersediaan topik materi PAI yang menjawab pertanyaan keagamaan siswa.²²
- b. Relevansi Fungsional: Tingkat kemampupraktikan (*practicability*) materi PAI untuk memandu ibadah harian siswa.
- c. Relevansi Kontekstual-Kultural (Sesuai Budaya Lokal/Tidak) : Sejauh mana kurikulum PAI mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Tapin agar agama tidak terasa asing bagi siswa.²³

2. Kebutuhan Beragama Siswa

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan operasional sebagai berikut:

a) Kebutuhan Beragama Siswa (*Student Religious Needs*)

Dalam penelitian ini, kebutuhan beragama siswa didefinisikan sebagai kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal yang diharapkan siswa dengan realitas materi yang mereka terima. Kebutuhan ini bukan sekadar keinginan subjektif, melainkan tuntutan perkembangan psikologis dan

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 158.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h183.

sosiologis siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tapin yang diukur melalui tiga dimensi relevansi:

1) Kebutuhan Substansial (Dimensi Kognitif & Teologis) Adalah kebutuhan siswa akan materi ajar yang mampu menjawab pertanyaan mendasar, rasa ingin tahu (*curiosity*), dan memberikan rasa aman (*sense of security*) dalam beragama.²⁴ Indikator ukurnya sebagai berikut:

1. Tersedianya jawaban atas pertanyaan kritis/polos siswa tentang Tuhan dan konsep gaib.
2. Materi akidah yang membangun optimisme (kasih sayang Allah), bukan dominasi ketakutan (ancaman neraka) yang membebani mental anak.
3. Tingkat kesulitan bahasa (*readability*) yang sesuai dengan nalar siswa SD.

2) Kebutuhan Fungsional (Dimensi Psikomotorik & Praktis) Adalah kebutuhan siswa akan panduan ibadah yang bersifat operasional, teknis, dan memungkinkan untuk dipraktikkan (*practicable*) dalam kehidupan sehari-hari dengan kemampuan fisik mereka.²⁵ Indikator ukurnya adalah:

1. Kemudahan melakukan gerakan ibadah (wudu/shalat) sesuai petunjuk kurikulum.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 158.

²⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 94.

2. Beban hafalan bacaan shalat yang sesuai dengan kapasitas memori siswa.
 3. Kemandirian siswa dalam menjalankan ibadah tanpa bergantung penuh pada instruksi guru/orang tua.
- 3) Kebutuhan Kontekstual-Kultural (Dimensi Sosiologis) Adalah kebutuhan siswa agar nilai-nilai agama yang dipelajari di sekolah selaras (*in-line*) dengan budaya, bahasa, dan tradisi keagamaan masyarakat Tapin yang mereka alami di lingkungan rumah. Indikator ukurnya adalah:
1. Adanya pengakuan terhadap tradisi lokal (seperti *Baayun Maulid*, *Batamat Qur'an*) dalam pembelajaran.
 2. Pengenalan tokoh ulama lokal (seperti Datu Sanggul) sebagai figur keteladanan (*role model*).
 3. Penggunaan pendekatan budaya dan bahasa lokal (Banjar) untuk memudahkan pemahaman materi.

3. Isi Kurikulum PAI

Isi kurikulum PAI adalah seluruh materi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator capaian pembelajaran yang termuat dalam dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks penelitian ini, isi kurikulum PAI mencakup modul ajar, materi ajar, pendekatan pedagogis, serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum pada penelitian ini adalah kurikulum merdeka yang diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Isi kurikulum ini meliputi lima elemen

dasar PAI yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

4. Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tapin

Yang dimaksud dengan sekolah dasar negeri dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan formal jenjang SD Negeri yang menyelenggarakan mata pelajaran PAI sesuai kurikulum nasional yang berada di lima Kecamatan yaitu Kecamatan Tapin Utara (SDN Rantau Kanan 1), Candi Laras Utara (SDN Margasari Ilir 1), Candi Laras Selatan (SDN Margasari Ulu), Piani (SDN Lalapin) dan Salam Babaris (SDN Swato 1).

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dan kepustakaan atas penelitian terdahulu, maka ditemukanlah hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti oleh penulis, diantaranya sebagai berikut :

1. Maslu'in (2022), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar. Tesis Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.²⁶

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) tujuan, 2) proses pelaksanaan, 3) kendala dan tantangan, 4) strategi keberhasilan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-jabodetabek.

²⁶ Maslu'in, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*. Masters thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022

Temuan penelitian di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek merujuk pada ketentuan pengembangan kurikulum yang telah disusun oleh tim kurikulum PAI Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar, (2) Diketahui bahwa pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek belum seluruhnya berlandaskan pada ketentuan penyusunan pengembangan kurikulum oleh para ahli, yaitu berupa dokumen kurikulum yang dilengkapi dengan silabus, kecuali SD Islam Al Azhar Bintaro yang telah memiliki dokumen kurikulum tahfizh secara lebih lengkap, (3) Faktor kendala dalam pengembangan kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek dirasakan ketika implementasi, baik faktor internal maupun eksternal, seperti halnya kegiatan pendukung dan muatan materi yang cukup banyak dan padat yang menjadikan kurang optimal dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Kemudian ada juga faktor yang datang dari luar, yakni kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum tersebut.

2. Dahyani (2019), Relevansi Internal Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMPN 4 Murung Kabupaten Murung Raya. IAIN Palangka Raya.

Tujuan penelitian ini membahas tentang pembelajaran PAI di SMPN-4 Murung Kabupaten Murung Raya, meliputi: 1) Tujuan pembelajaran PAI, 2) Materi pembelajaran PAI, 3) Metode yang digunakan

dalam proses pembelajaran PAI , 4) Media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI , 5) Evaluasi yang diberikan guru PAI, 6) Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran PAI, 7) Relevansi metode dengan materi dan tujuan pembelajaran, 8) Relevansi media dengan metode, materi, dan tujuan pembelajaran PAI , 9) Relevansi evaluasi dengan materi pembelajaran PAI .

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tujuan pembelajaran PAI pertemuan pertama yaitu menjelaskan makna perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi Q.S an-Nisa'/4:8, menjelaskan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan Q.S al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke dua yaitu menunjukkan tata cara salat jama', menunjukkan dalil naqli mengenai salat jama, mengklasifikasi salat yang bisa di jama', menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan salat jama', 2) Materi pembelajaran PAI pada pertemuan pertama Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah dan pada pertemuan kedua Islam Memberikan Kemudahan Melalui Salat Jamak dan Qasar, 3) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI pada pertemuan pertama tanya jawab, inquiry learning dan diskusi dan pada pertemuan kedua ceramah, tanya jawab, inquiry learning, diskusi dan demonstrasi, 4) Media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI pada pertemuan pertama tampilan ayat-ayat Al-Qur'an, video dan pada pertemuan kedua gambar/poster, peserta didik dan guru, video, 5) Evaluasi yang diberikan guru PAI pada pertemuan

pertama dan pertemuan kedua berbentuk essay 6) Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran PAI bahwa dalam RPP ada kesesuaian, tapi dalam proses pelaksanaannya tidak sesuai, 7) Relevansi metode viii dengan materi dan tujuan pembelajaran PAI bahwa dalam RPP ada kesesuaian tapi dalam proses pelaksanaan tidak sesuai, 8) Relevansi media dengan metode, materi, dan tujuan pembelajaran PAI bahwa dalam RPP ada kesesuaian tapi dalam proses pelaksanaan tidak sesuai, 9) Relevansi evaluasi dengan materi pembelajaran PAI bahwa evaluasi yang diberikan hanya ketika akhir semester dan evaluasi tidak relevan dengan materi yang dipelajari oleh siswa selama 1 semester.

3. Fakhruddin (2017), *Relevansi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum dengan Kebutuhan Masyarakat dan Peserta Didik di Era Reformasi*. Laporan Penelitian, STAIN Curup.²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan relevansi kurikulum PAI di PTU dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Data penelitian ini berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan kebijakan-kebijakan perubahan kurikulum dan dokumentasi, selanjutnya keseluruhan data dilakukan analisis pada setiap variabel-variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konteks sosial, politik dan budaya masyarakat Indonesia pada masa awal era reformasi, yang diduga kuat berpengaruh terhadap perubahan

²⁷ Fakhruddin, *Relevansi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Dengan Kebutuhan Masyarakat dan Peserta Didik di Era Reformasi*. Project Report. IAIN Curup, Curup, 2017.

kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum.

Terdapat pergeseran paradigma pada kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum tahun 2002 bila dibandingkan dengan paradigma yang digunakan pada kurikulum tahun 2000 sebelumnya. Kurikulum PAI tahun 2000 memposisikan Islam sebagai doktrin, harus diimani, diterima tanpa kritik, dan merupakan barang jadi yang siap pakai. Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum tahun 2002, dengan muatan materi seperti yang disebutkan, sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia, khususnya bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi sosio politik di masa awal era reformasi. Disamping itu, kurikulum tersebut juga relevan dengan kebutuhan peserta didik pada tingkat Perguruan Tinggi karena memiliki koherensi dengan materi kurikulum PAI pada tingkat SLTA sebelumnya.

4. Elok Kuneta Faradila (2021), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Jetis Ponorogo. Tesis, IAIN Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan pengembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo; (2) menjelaskan pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut; dan (3) menjelaskan pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan standar isi di SMP Negeri 1 Jetis meliputi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan standar proses di SMP Negeri 1 Jetis meliputi pengembangan hidden curriculum yaitu role model dari guru.

Pengembangan standar penilaian di SMP Negeri 1 Jetis meliputi penggabungan ketiga aspek penilaian yaitu aspek sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dimana melibatkan bantuan orang tua.

5. Zaffa Eka Pramesti, Aderisna Rohali, Rafli Pasila Nasmu (2024). *Analysis of the Development of the PAI Curriculum for Grade IV Elementary School from K13 to Independent Curriculum*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Vol 3 no 8.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas IV, dari Kurikulum 2013 (K13) menuju Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi dokumen dan wawancara dengan guru, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting. Pertama, terdapat pergeseran paradigma kurikulum dari yang sebelumnya berbasis kompetensi inti dan kompetensi dasar (K13) menjadi kurikulum berbasis capaian pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel (Kurikulum Merdeka). Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui pendekatan proyek dan pengalaman nyata, khususnya melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

²⁸ <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/issue/view/25>. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2025 pada pukul 02.00 Wita.

Kedua, pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menggunakan metode yang lebih partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, serta kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dinilai lebih efektif dalam membangun pemahaman keagamaan siswa secara aplikatif. Ketiga, dalam hal media pembelajaran, Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar bagi guru untuk menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran, tidak hanya terpaku pada buku teks seperti dalam K13. Guru didorong untuk mengembangkan media visual, digital, dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber belajar. Keempat, sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih holistik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Penilaian tidak hanya bersifat kuantitatif melalui ujian tertulis, melainkan juga kualitatif melalui observasi, penilaian proyek, dan refleksi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru PAI untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks siswa. Selain itu, kurikulum ini lebih mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam pembentukan karakter religius, gotong royong, dan kemandirian siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu memahami dan mengimplementasikan kurikulum secara optimal.

6. Putri Nabila, Jesika Natalia, dan Selviani (2025) dalam studi berjudul “*The Development of Islamic Education Curriculum in Elementary Schools*”. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *The Future of Education Journal*, Vol 4 no 3.²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah dasar, khususnya dalam kaitannya dengan kualitas pemahaman keagamaan peserta didik dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa di beberapa sekolah dasar Islam di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi kurikulum PAI adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Materi pelajaran cenderung disampaikan secara tekstual dan normatif, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki kemampuan pedagogik dan kompetensi profesional yang memadai, terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kurangnya pelatihan guru serta keterbatasan sumber belajar juga memperkuat kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik di

²⁹ <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/issue/view/18>. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2025 pada pukul 02.50 Wita

lapangan.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa pengembangan kurikulum PAI di sekolah dasar perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik dan transformatif, dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum seharusnya tidak hanya menekankan pada kemampuan hafalan dan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan perlunya evaluasi kurikulum secara menyeluruh, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan integrasi antara pembelajaran agama dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kondisi riil implementasi kurikulum PAI di sekolah dasar, serta memberikan masukan strategis dalam perumusan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Temuan-temuan ini relevan sebagai dasar teoritik dan empirik dalam pengembangan kajian kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

7. Nurfaizal, Sunengko, & M. F. F. Abbas (2024). *Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools*. Diterbitkan di jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol. 16, No. 4.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang manajemen kurikulum di sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini berfokus pada studi kasus di SDIT Fadhilah, sebuah sekolah Islam terpadu di Pekanbaru, Indonesia, yang mengimplementasikan kurikulum nasional secara terpadu dengan nilai-nilai keislaman. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana manajemen kurikulum dijalankan secara efektif guna mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam seluruh proses pendidikan dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta dokumentasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif di sekolah ini ditandai oleh keterlibatan aktif semua pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang memastikan bahwa visi dan misi keislaman terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru-guru juga dilibatkan secara kolaboratif dalam menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter keislaman.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Islam terpadu, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran yang mengakibatkan kurang optimalnya penyampaian

seluruh muatan materi, serta belum tersedianya instrumen evaluasi yang dapat secara efektif mengukur perkembangan spiritual dan karakter siswa. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan sekolah dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas keislaman, seperti melalui kegiatan pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan keteladanan guru, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen kurikulum yang adaptif, integratif, dan kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kurikulum PAI yang efektif tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada sistem pengelolaan kurikulum yang menyatukan visi spiritual, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, temuan ini sangat relevan dalam mendukung pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik.

8. Abdullah Zawawi (2010) IAIN Walisongo dalam tesis berjudul *“Implementasi Kurikulum PAI Terpadu di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Kabupaten Pati”*.³⁰

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terpadu pada

³⁰ <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/497/?utm>. Diakses pada 07 Agustus 2025 pada pukul 10.20 wita.

jenjang sekolah dasar Islam terpadu (SDIT). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang realitas implementasi kurikulum PAI di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq dirancang tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya tampak dalam materi pelajaran agama, tetapi juga dalam pembiasaan harian, budaya sekolah, dan metode pengajaran pada mata pelajaran umum. Guru-guru di sekolah tersebut menerapkan strategi pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan pelajaran lain, seperti sains, matematika, dan bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kehidupan siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasi kurikulum PAI terpadu. Beberapa hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan terpadu, serta latar belakang sosial dan ekonomi peserta didik yang beragam. Di sisi lain,

keberhasilan implementasi kurikulum ini juga ditopang oleh komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa penerapan kurikulum PAI terpadu memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah. Temuan-temuan dari penelitian ini sangat relevan sebagai dasar dalam mengembangkan model kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat tekstual dan teoritis, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan menyatu dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAI terpadu dapat menjadi solusi alternatif dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan integral di tingkat sekolah dasar.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tercantum sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada sebagai berikut :

BAB I yaitu pendahuluan yang memuat beberapa hal yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terlebih dahulu dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu kajian teori yang berisi teori-teori tentang kebutuhan beragama anak pada sekolah dasar, pengertian kurikulum, pengertian Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum PAI dan dimensi-dimensi isi kurikulum PAI.

BAB III yaitu metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian terkait kebutuhan beragama siswa dan relevansi kebutuhan beragama siswa dengan isi kurikulum PAI.

BAB V yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran